

KESENJANGAN DIGITAL PADA KELUARGA JAWA DI KABUPATEN WONOSBO

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2021, 10 (2):374- 395

**Robert M.Z. Lawang¹, Nur Laila Meilani², Bunga Pertiwi Tontowi
Puteri³, Mario Ekoriano⁴**

Abstract

Advances in digital technology often have a negative impact on the quality of relationships between parents and children, especially adolescents in the family. The study aims to describe the responses of parents and adolescents in responding toward the digital divide in the javanese family structure. Theoretically, the digital divide is approached through Bourdieu's constructivism framework with the concept of digital capital as one of its derivatives. This study uses a quantitative descriptive approach. The survey of 225 parents and 225 adolescents in Kretek and Wonosobo sub-districts, in Wonosobo regency, was conducted using installed structured questionnaire in the Open Data Kit / ODK platform. Focus Group Discussion was conducted to further explore the survey findings. The results show that the digital divide in the family has fostered a culture of "solitude" for Z-generation adolescents who can "isolate" their parents who are not familiar with digital technology. Therefore, a collective-based approach is an option that can be considered to reduce the risk of the digital divide

Keywords: Family, Digital Divide, Parents Adolescent, Java

Abstrak

Kemajuan teknologi digital seringkali membawa dampak negatif terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anak khususnya anak remaja dalam keluarga. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon orang tua dan anak remaja dalam menyikapi adanya kesenjangan digital pada struktur keluarga Jawa. Secara teoretis, kesenjangan digital (digital divide) didekati melalui kerangka konstruktivisme Bourdieu. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Survei terhadap 225 orang tua dan 225 anak remaja di Kecamatan Kretek dan Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang di-install dalam Open Data Kit/ODK platform. Focus Group Discussion/FGD dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut atas temuan hasil survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan digital dalam keluarga telah menumbuhkan budaya “kesendirian” kaum remaja generasi Z atau generasi alpha yang serta merta dapat “menyendirikan” orang tua mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi digital. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kolektif menjadi opsi yang dapat dipertimbangkan untuk mereduksi risiko kesenjangan digital tersebut.

Kata Kunci: Keluarga, Kesenjangan Digital, Orang Tua, Remaja, Jawa

¹Universitas Indonesia, ²Universitas Riau, ³Universitas Indonesia, ⁴BKKBN Pusat

²Email korespondensi: nurlaila.meilani@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan keluarga, akses dan penggunaan teknologi seolah memunculkan dilema tersendiri. Pameo bahwa teknologi “menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh” agaknya dapat menjadi salah satu gambaran betapa dahsyatnya pengaruh teknologi dalam kehidupan keluarga pada khususnya, dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Sebagai contoh sederhana, aktivitas makan bersama yang dahulu lekat dengan suasana akrab dan komunikasi verbal *face to face*, sekarang tergantikan dengan komunikasi maya yang mana masing-masing anggota keluarga sibuk dengan gawainya sendiri atau bahkan sudah pada level meniadakan kegiatan makan bersama dalam keluarga tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga dan teknologi – khususnya teknologi digital dan internet – memiliki keterhubungan. Teknologi digital dapat mencegah masalah dalam keluarga, dan juga sebaliknya teknologi digital dapat menimbulkan masalah dalam keluarga (Barrie et al., 2019). Penelitian mengenai keluarga dan teknologi digital sudah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada: 1) dampak penggunaan teknologi digital bagi internal keluarga (Barrie et al., 2019; Dong et al., 2021; Setiansah et al., 2019; Velasquez, 2018); 2) latar belakang keluarga yang menjadi penyebab kesenjangan digital (Bonal & González, 2020; Katz et al., 2019; Liu & Wang, 2021; Scheerder et al., 2019b, 2020; Zhang et al., 2020; Zhong et al., 2021); 3) Peran keluarga dan/atau anggota keluarga dalam penggunaan teknologi digital anggota keluarga lainnya (Dong et al., 2021; Katz et al., 2019; Plaza-De-La-Hoz & Caro, 2018; Rosales & Blanche-T, 2021; Xiong & Zuo, 2019)

Melihat fokus penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, bisa diamati bahwa situasi problematis yang dihadapi keluarga didasari pada kondisi keluarga yang didalamnya terdiri dari anggota keluarga yang berbeda umur atau generasi (keluarga lintas generasi). Hasil studi penelitian Barrie, John, dan Timothy (2019) menyebutkan bahwa teknologi komunikasi digital saat ini memainkan peran yang beragam dalam kehidupan keluarga lintas generasi. Kajian mengenai dinamika penggunaan teknologi digital lintas generasi di dalam keluarga tidak hanya digunakan

untuk menggali dampak penggunaan teknologi digital bagi internal keluarga (Barrie et al., 2019; Hashimi, 2021), namun juga untuk menggali peran anggota keluarga terhadap penggunaan teknologi digital anggota keluarga lainnya (Rosales & Blanche-T, 2021; Xiong & Zuo, 2019). Dimana kedua penggalian ini mengisyaratkan adanya kesenjangan digital intra-generasi.

Dalam konteks keluarga lintas generasi yang didalamnya terdapat anak remaja, teknologi (dicurigai) cenderung membawa dampak yang negatif bagi upaya pembangunan keluarga tersebut. Kecurigaan peneliti ini didasarkan dari hasil jurnalistik Liputan6 bahwa ketergantungan pada alat telekomunikasi yang semakin canggih justru membuat remaja tidak komunikatif di rumah. Alih-alih mengobrol dengan orangtuanya, para remaja lebih senang untuk chatting dengan teman-teman sekolahnya (Liputan6.com, 2015). Anak dan teknologi digital saat ini semakin tidak bisa dipisahkan, tidak hanya untuk saran hiburan dan berhubungan sosial, teknologi digital saat ini digunakan anak remaja untuk memenuhi kebutuhan, seperti pendidikan dan peningkatan kemampuan. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kajian mengenai anak dan teknologi digital (Setiansah et al., 2019; Soysal et al., 2019; Starkey et al., 2019; Vodopivec & Samec, 2017).

Seperti penelitian yang dilakukan Christiani & Ikasari (2020) menjelaskan bahwa generasi Z memiliki gaya komunikasi dalam kehidupan sosialnya yang tidak bisa disamakan dengan generasi-generasi sebelumnya, dimana teknologi menjadi salah satu yang sangat mempengaruhi merubah tata nilai sosialisasi generasi Z. Generasi ini menghindari gaya komunikasi dominan yang mengontrol dan penuh aturan, dan mereka lebih menyukai gaya komunikasi yang santai, terbuka dan bersahabat, lebih bersifat egaliter dan memberikan ruang untuk partisipasi. Konflik lintas generasi terjadi kebanyakan karena perbedaan nilai-nilai apa yang dianggap penting bagi masing-masing generasi, serta perbedaan gaya komunikasi. Sering kali karakter komunikasi generasi Z dinilai memiliki kecenderungan untuk berani melawan arah atau cara-cara tradisional

Hal tersebut bisa menjadi penyebab kualitas komunikasi lintas generasi, orang tua-anak, semakin menurun. Keluarga (modern) saat ini

tengah berhadapan dengan setidaknya dua aspek yang tengah “dibenturkan” dalam perkembangan peradaban; penetrasi teknologi digital (melalui akses dan penggunaan oleh anak dan/atau orang tua) serta tanggung jawab untuk mempertahankan nilai, tradisi, bahkan kebudayaan yang telah diwarisi secara turun temurun oleh keluarga tersebut. Dalam pandangan Baron, R. A dan Donn Byrne (2003), aspek nilai dan tradisi kebudayaan menjadi aspek yang melekat pada keluarga dan dapat dijaga melalui interaksi antar anggota keluarga di dalam perannya masing-masing. Terkhusus pada keluarga Jawa – dan terlihat sangat kental pada masyarakat di Jawa Tengah – orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai dan budaya Jawa agar menjadi “*njawani*” (Etikawati et al., 2019). “*Njawani*” merupakan sebuah konsep dimana seseorang dapat menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya. Nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya mengenai ritul kebudayaan, namun terinternalisasi dalam perilaku dan cara berpikir manusia Jawa, yang diturunkan secara turun temurun, salah satunya adalah bapakisme (paternalisme) dan kerukunan yang sering dijadikan dasar nilai keluarga Jawa (Hermawan et al., 2018)

Riset ini mencoba mendialogkan kedua aspek – penetrasi digital dan tanggung jawab mempertahankan nilai-tradisi – dengan menjadikan Kabupaten Wonosobo sebagai lokus riset yang merepresentasikan kehidupan keluarga dengan latar budaya dan suku Jawa yang merupakan suku mayoritas di Indonesia. Penulis berpendapat bahwa dominasi suku Jawa pada gilirannya membentuk stereotip tertentu tentang keluarga Jawa. Sekaitan dengan hal ini, dapat digambarkan bahwa keluarga Jawa tradisional sangat mementingkan nilai harmoni sosial dan sikap hormat dalam hubungan interaksional, yang tercermin dengan jelas dalam tingkatan bahasa antara orang yang menghormati dan dihormati, dan tertata dengan baik dalam struktur organisasi keluarga (Hildred, 1983). Nilai-nilai kejawaan yang digambarkan itu adalah cerminan kehidupan sehari-hari orang Jawa di tahun 1950-an pada saat tim Antropologi dari Amerika Serikat melakukan serangkaian penelitian tentang aspek sosial ekonomi di Mojokuto (nama lain untuk Pare). Salah satu aspek yang nampak relevan dari analisis Hildred adalah varian-varian dalam struktur sosial Jawa yang

pada waktu itu dibagi menjadi Santri, Priyayi dan Abangan (Geertz, 1976). Walaupun tipologi Geertz itu banyak dikritik (antara lain oleh Harsya Bachtiar), ketiga tipologi itu perlu dipertimbangkan dalam mengamati nilai Kejawaan seperti yang berkembang dalam kehidupan sosial sehari-hari keluarga Jawa saat ini.

Lebih lanjut, dalam kategorisasi spasial kerajaan Jawa menurut Selo Soemardjan (Selo Soemardjan 1962) Kabupaten Wonosobo masuk dalam kategori mancanegara, yang cukup jauh dari pusat kebudayaan Yogyakarta. Karakteristik Jawa sinkretisme antara lain dapat ditemukan di Wonosobo, dimana kawasan gunung Dieng merupakan situs candi-candi yang masih menyimpan kisah-kisah tersembunyi atau yang terang-terang dari suatu gaya hidup yang dalam pandangan Geertz masuk dalam kategori Abangan. Artinya, nilai dan tradisi budaya Jawa ditengarai masih sangat kental dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat di Kabupaten Wonosobo hingga saat ini. Kecamatan Wonosobo sebagai pusat ibukota kabupaten dan Kecamatan Kretek yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Temanggung dinilai dapat menjadi representasi dari wilayah kota dan desa yang keduanya masih kental dengan nilai dan tradisi Jawa. Meskipun berada di wilayah perkotaan, masyarakat di Kecamatan Wonosobo masih sangat “njawani”, dan nuansa “njawani” tersebut semakin terasa dalam pergaulan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Kretek. Salah satu indikasinya adalah penggunaan bahasa Jawa baik di Kecamatan Wonosobo maupun Kecamatan Kretek.

Penelitian ini menggunakan analisis sosiologi dengan mengacu pada pendekatan konstruktivisme Bourdieu yang menghubungkan struktur mikro dan makro dalam satu hubungan saling memengaruhi yang mungkin menekankan pada aspek perubahan (*structuring structure*) atau pada aspek keajegan (*structured structure*) (Bourdieu 1984, 1986), yang akan dicari secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari keluarga perkotaan di kota Wonosobo dan keluarga pedesaan di sekitarnya (rural-urban). Pada penelitian sebelumnya tentang kajian mengenai teknologi digital, keluarga dan kesenjangan digital belum ada yang secara khusus menggunakan kerangka pemikiran Bourdieu, akan tetapi penelitian Scheerder dkk (2019a) memberikan kesimpulan bahwa perlunya analisis dari kerangka pemikiran

Bourdieu untuk dapat menggali variabel-variabel struktur sosial yang merubah dan mereproduksi struktur keluarga dalam era teknologi digital. Secara khusus riset ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis respon orang tua dan anak remaja dalam struktur keluarga Jawa menyikapi adanya kesenjangan digital yang (diduga) berpengaruh terhadap integrasi keluarga di Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonosobo karena kabupaten ini merupakan kabupaten termiskin yang ada di Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2017). Untuk memfokuskan lokus penelitian, dipilih Kecamatan Kretek sebagai representasi wilayah pedesaan dan Kecamatan Wonosobo sebagai representasi wilayah perkotaan. Pendekatan deskriptif kuantitatif ditetapkan sebagai langkah untuk mengelaborasi persoalan tentang kesenjangan digital dalam keluarga Jawa di lokasi studi. Sebagai subyek studi, responden menjadi sumber data utama yang diberikan sejumlah pertanyaan tertutup dalam kuesioner. Penetapan responden mengikuti kriteria sebagai berikut:

1. Responden orang tua, yaitu individu yang merupakan ibu atau bapak dari sebuah keluarga yang memiliki gawai pribadi, apapun jenis gawai tersebut.
2. Responden anak remaja, yaitu individu (baik laki-laki maupun perempuan) dalam sebuah keluarga yang berusia 10-24 tahun yang belum menikah serta memiliki gawai sekaligus pernah mengakses internet.

Sebanyak 225 orang tua dan 225 anak remaja (total 450 responden) yang tersebar di Kecamatan Kretek dan Kecamatan Wonosobo telah berhasil diwawancarai dalam tahapan pengumpulan data yang berlangsung pada tanggal 24 September sampai dengan 04 Oktober 2019. Selanjutnya, data hasil penyebaran kuesioner ditindak-lanjuti dalam serangkaian *Focuss Group Discussion* (FGD) baik di kecamatan Kretek maupun Wonosobo. Peneliti mengundang 10 orang tua dan 10 anak remaja di masing-masing kecamatan untuk berdiskusi secara lebih intens terkait dengan kesenjangan digital antara orang tua dan anak remaja. Pada akhirnya, data hasil survei

dengan kuesioner, data kualitatif hasil FGD, dan data hasil observasi lapangan dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menjawab tujuan studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Secara kuantitatif, studi ini mengumpulkan data dari 450 responden yang terdiri dari 225 responden dari kelompok orang tua dan 225 responden dari kelompok anak remaja. Secara geografis, 115 responden orang tua dan 115 responden anak remaja berdomisili di Desa Bejiarum, Kecamatan Kretek. Di Kelurahan Kalianget, Kecamatan Wonosobo telah diwawancarai sebanyak 110 responden orang tua dan 110 responden anak remaja. Jika ditinjau dari kelompok umur dan tingkat pendidikannya, karakteristik responden tergambar dalam diagram dibawah ini.

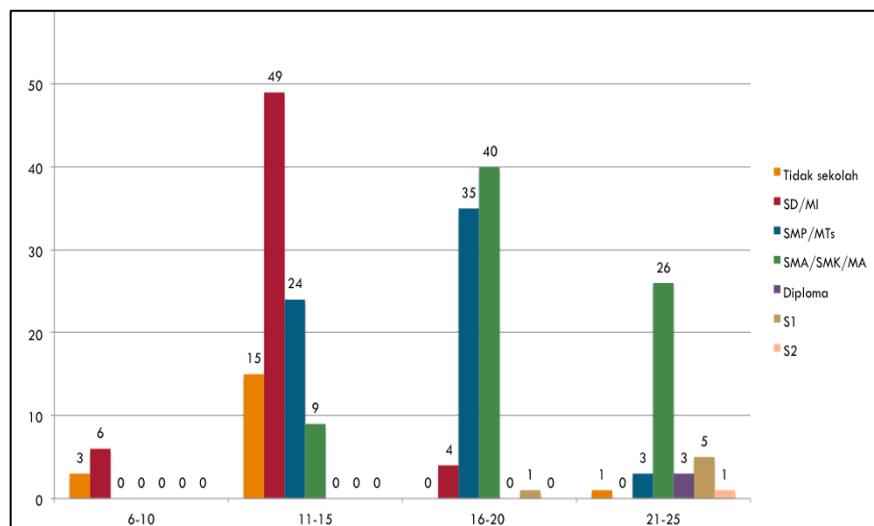


Diagram 1. Karakteristik responden anak remaja dilihat dari kelompok umur dan tingkat pendidikan

Sumber: hasil olah data peneliti, 2019

Diagram 1 menunjukkan bahwa 49 orang anak dari 225 responden anak umur 11-15 masih bersekolah Sekolah Dasar (SD) namun ada 15 orang diantara umur tersebut tidak sekolah. Tujuh puluh lima dari 225 responden anak masih bersekolah di SLTP dan SLTA. Umur 21-25 Tahun banyak

yang masih bersekolah di tingkat SLTA. Sebagian besar responden anak mereka duduk di SD, SLTP dan SLTA.

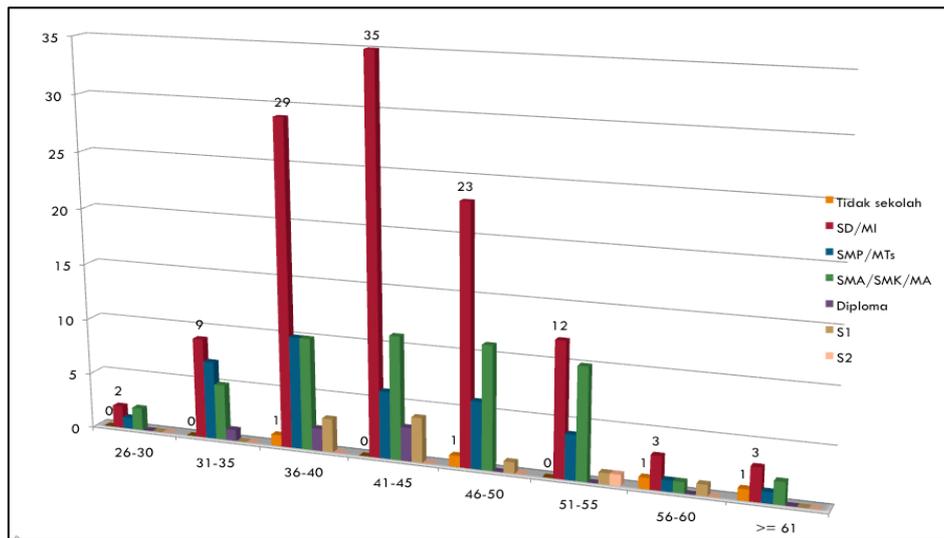


Diagram 2. Karakteristik responden orang tua dilihat dari kelompok umur dan tingkat pendidikan
 Sumber: hasil olah data peneliti, 2019

Jika dilihat dari aspek tingkat pendidikan, jumlah orang tua yang tamat SD pada kelompok usia 36 Tahun sampai 50 Tahun paling tinggi atau dominan dibandingkan dengan tamat SLTP atau SLTA. Tujuh dari 10 orang tua tidak tamat SLTA. Dua dari 10 orang tua umur 26-61 tamat SLTA. Lebih dari lima puluh persen orang tua tidak tamat SLTA. Kondisi ini bisa menggambarkan keadaan bahwa penetrasi teknologi tidak akan bisa diserap dengan baik oleh orang tua sehingga gap dengan anak akan semakin melebar.

Identifikasi Kesenjangan Digital antar Orang Tua dan Anak Remaja dalam Keluarga

Sejalan dengan argumentasi Hargitai (2003) dan Ragnedda (2018) bahwa kesenjangan digital terbentuk karena adanya perbedaan/ketidaksetaraan antara akses (dimanifestasikan dengan sumberdaya atau perangkat digital, dan sebagainya) dengan kemampuan/skill untuk mendayagunakan akses digital tersebut, studi ini mengidentifikasi kepemilikan perangkat digital yang dimiliki oleh responden. Hasil survei menunjukkan data deskriptif sebagai berikut:

Jenis gawai yang dimiliki			
No	Jenis	Orang tua	Anak remaja
1.	<i>Smartphone</i>	135	223
2.	<i>Non-smartphone</i>	72	0
3.	Keduanya	18	2
Jumlah gawai yang di miliki			
No.	Jumlah gawai	Orang tua	Anak remaja
1.	1-2 buah	184	197
2.	3-4 buah	38	26
3.	5 lebih	3	2
Pertama kali memiliki gawai			
No	Waktu	Orang tua	Anak remaja
1.	1-4 tahun yang lalu	48	129
2.	5-8 tahun yang lalu	45	60
3.	9-12 tahun yang lalu	50	32
4.	13-16 tahun yang lalu	49	4
5.	17-20 tahun yang lalu	25	0
6.	21-24 tahun yang lalu	5	0
7.	24 tahun lebih	3	0
Frekuensi ganti gawai			
No	Frekuensi	Orang tua	Anak remaja
1.	Belum pernah ganti	36	47
2.	1-3 kali	102	107
3.	4-6 kali	62	47
4.	7-9 kali	12	10
5.	10-12 kali	11	9
6.	13-15 kali	1	1
7.	16 kali ke atas	1	4
Jenis kepemilikan gawai di keluarga			
No	Jenis kepemilikan	Orang tua	Anak remaja
1.	Milik bersama	23	14
2.	Milik pribadi	191	203
3.	Keduanya	11	8

Tabel 1. Kepemilikan Gawai Pribadi oleh Responden

Sumber: hasil olah data peneliti, 2019

Terdapat perbedaan jenis kepemilikan gawai yang mencolok antara orang tua dan anak remaja. Meskipun paling banyak jenis gawai yang dimiliki orang tua dan anak remaja adalah gawai jenis *smartphone*, akan tetapi jumlah anak remaja yang memiliki gawai jenis *smartphone* lebih banyak yaitu 233 orang dibanding dengan orang tua sebesar 135 orang. Adapun, kepemilikan gawai non-*smartphone* paling banyak dimiliki oleh orang tua sebesar 72 orang, sedangkan hanya terdapat 2 anak remaja yang memiliki dua jenis gawai *smartphone* dan non-*smartphone*. Tidak ada anak remaja yang tidak memiliki *smartphone*. Hasil dari survei ini menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas gawai canggih lebih banyak pada anak remaja dibandingkan dengan orang tua.

Jumlah gawai yang dimiliki antara orang tua dan anak tidak memiliki perbedaan mencolok, meskipun jumlah kepemilikan gawai orang tua lebih tinggi dari pada jumlah kepemilikan gawai anak remaja, dengan kepemilikan 3-4 gawai sebanyak 38 orang tua dan 24 anak remaja. Adapun kepemilikan 5 lebih gawai dimiliki 3 orang tua dan 2 anak remaja.

Hasil dari pemakaian gawai pertama kali antara orang tua dan anak remaja menunjukkan bahwa keterpaparan gawai orang tua lebih lama dari anak remaja. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan umur diantara orang tua dan anak remaja. Pada responden orang tua paling banyak mulai menggunakan gawai sekitar 9-12 tahun yang lalu, dengan jumlah 50 orang tua. Sedangkan responden anak remaja paling banyak pertama kali menggunakan gawai 1-4 tahun yang lalu, dengan jumlah 129 anak remaja. Di samping itu, hasil survei ini menarik karena 85% responden orang tua, atau sebesar 145 orang tua, berada pada interval waktu, 1-16 tahun lalu, yang sama dengan 100% (225 anak remaja) responden anak remaja. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan gawai dilihat dari pertama kali menggunakan gawai antara orang tua dan anak sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil survei mengenai frekuensi pergantian gawai dan jenis kepemilikan gawai dalam keluarga juga tidak terlalu berbeda antara orang tua dan anak remaja. Paling banyak frekuensi pergantian gawai antara orang tua dan anak sekitar 1 – 3 kali pergantian, dengan jumlah 102 orang tua dan

107 anak. Adapun, jenis kepemilikan gawai orang tua dan anak dalam keluarga paling banyak merupakan miliki pribadi, yaitu 191 orang tua dan 203 anak remaja, hal ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan pribadi anak sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua.

Setelah mengeksplorasi kepemilikan gawai yang merepresentasikan akses digital dari orang tua dan anak remaja, survei lapangan juga menanyakan sekaligus mengonfirmasi terkait eksisting kesenjangan digital antara orang tua dan anak remaja. Respon dari responden orang tua dan anak remaja disajikan dalam tabel di bawah ini.

No	Pernyataan	Anak remaja		Orang tua	
		Ya (N/%)	Tidak (N/%)	Ya (N/%)	Tidak (N/%)
1	Pengeluaran anak untuk internet lebih tinggi dari orang tua	136 / 60.45	89 / 39.55	129 / 57.34	96 / 42.66
2	Pengeluaran anak untuk gawai lebih tinggi dari orang tua	130 / 57.75	95 / 42.25	133 / 59.12	92 / 40.88
3	Anak memiliki gawai yang lebih canggih dari pada orang tua	150 / 66.65	75 / 33.35	154 / 68.45	71 / 31.55
4	Anak lebih sering menggunakan teknologi digital dari pada orang tua	182 / 80.89	43 / 19.11	165 / 73.34	60 / 26.66
5	Anak memiliki lebih banyak variasi teknologi digital yang digunakan dari pada orang tua	181 / 80.45	44 / 19.55	179 / 79.56	46 / 20.44
6	Anak memiliki lebih banyak variasi pemanfaat teknologi digital dari pada orang tua	185 / 82.23	40 / 17.77	187 / 83.12	38 / 16.88
7	Anak memiliki penguasaan teknologi digital yang lebih tinggi dari pada orang tua	189 / 84	36 / 16	198 / 88	27 / 12
8	Anak lebih sering menggunakan teknologi digital untuk pengembangan diri dari pada orang tua	179 / 79.56	46 / 20.44	191 / 84.89	34 / 15.11
9	Anak lebih sering berinteraksi dalam dunia online dari pada offline, dibandingkan dengan orang tua	135 / 60	90 / 40	130 / 57.78	95 / 42.22

No	Pernyataan	Anak remaja		Orang tua	
		Ya (N/%)	Tidak (N/%)	Ya (N/%)	Tidak (N/%)
10	Anak lebih update dalam informasi dan penggunaan teknologi digital terbaru	185 / 82.23	40 / 17.77	183 / 81.34	42 / 18.66

Tabel 2. Respon Orang Tua dan Anak Remaja terkait Kesenjangan Digital dalam Keluarga

Sumber: hasil olah data peneliti, 2019

Hasil dari survei di atas menunjukkan tidak ada jawaban yang saling bertolak belakang antara responden orang tua dan anak remaja, dimana hasil keduanya memberikan kesimpulan bahwa keterpaparan gawai pada anak remaja, dilihat dari kualitas penggunaan gawai, lebih tinggi dari orang tua. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan kualitas penggunaan gawai antara orang tua dan anak. Paling banyak kesenjangan terjadi pada intensitas penggunaan teknologi digital, varian penggunaan teknologi digital, variasi pemanfaatan teknologi digital, penguasaan teknologi digital, penggunaan digital untuk pengembangan diri, kemampuan mendapatkan informasi dan penggunaan teknologi digital terkini.

Pembahasan

Pokok permasalahan penelitian ini memiliki karakteristik eksternal obyektif, sehingga dapat diamati secara terlepas dari manifestasi individualnya. Pola (atau tata) hubungan antara suami – istri, antara anak – orang tua, preferensi gender yang mementingkan anak laki-laki lebih daripada perempuan, atau mendahulukan kakak daripada adik adalah norma Jawa yang berlaku dimana saja. Ketidaksimetrisan sangat kental pada pola asuh keluarga Jawa yang bersifat otoritatif, yang dimaknai sebagai pola asuh keluarga Jawa yang unik. Pola asuh ini menempatkan tanggung jawab pada orang tua dan anak yang menjadikan orang tua dan anak memiliki kedudukan yang tidak setara, orang tua berkewajiban mendidik anaknya menjadi orang yang sukses dan anak berkewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya (Hasanah et al., 2019). Akan tetapi disini kekuasaan orang tua bukanlah kekuasaan mutlak akan tetapi lunak, yang artinya kepentingan anak didahulukan dari kepentingan diri sendiri (Adhtiya, 2015). Dalam

kehidupan sehari-hari pola yang tidak simetris itu di-tata-bahasakan, dan di-tata-lakukan dalam tindakan dan interaksi sosial. Walaupun pola hubungan itu tidak simetris (atau tidak seimbang), orang Jawa tetap menganggapnya baik dan harmonis, karena nilai senioritas, orang tua, laki-laki (gender), kakak lebih penting dan dapat menetralisasi ketidaksimetrisan itu. Ketidaksimetrisan dianggap biasa dan malah seharusnya begitu. Dengan cara begitu, masyarakat Jawa bertahan.

Menggaris-bawahi struktur paradigmatic Ritzer (1975), hakekat pokok permasalahan yang bersifat eksternal itu dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuesioner (dalam penelitian ini) memiliki validitas dan reliabilitas yang sama untuk setiap orang yang dijadikan responden. Terhadap akses untuk memiliki HP atau internet pola atau tata hubungan sosial Jawa itu bekerja dengan cara sama untuk setiap anggota keluarga.

Kemampuan keuangan juga merupakan variable dengan karakteristik eksternal yang sama kualitasnya dengan pola atau tata hubungan sosial. Terhadap akses kepemilikan HP, kemampuan keuangan berlaku sama untuk setiap orang (pembeli) atau responden. Karena itu, kuesioner memiliki validitas dan reliabilitas untuk setiap orang yang dijadikan responden.

Struktur keluarga Jawa dan kemampuan keuangan keluarga merupakan dua variable yang terpisah, tetapi dapat saling memengaruhi dengan kecenderungan berikut:

1. Kemampuan keuangan yang lebih tinggi daripada harga barang yang hendak dibeli (HP) dapat menghilangkan tekanan struktur sosial (pola hubungan) dalam pengambilan keputusan untuk membeli. Kecenderungan ini mempunyai akar teoretik dalam analisis tentang hubungan pengaruh ekonomi (kelas sosial) terhadap status sosial (Lawang 1986).
2. Tetapi kalau kemampuan keuangan keluarga yang lebih kurang dari harga barang yang hendak dibeli, pertimbangan struktural menjadi penting dalam proses pengambilan keputusan. Preferensi jenis kelamin, senioritas, termasuk kecerdasan (pendidikan) menjadi

pertimbangan yang mungkin tidak menyenangkan, tetapi dapat dimaafkan oleh nilai senioritas atau jenis kelamin dalam masyarakat Jawa.

Kepemilikan perangkat digital internet sangat jelas karakteristik eksternalnya karena sifat kebendaannya baik dalam bentuk materi maupun sistem digital yang sudah tertanam dalam perangkat itu. Begitu pula penggunaan internet dapat dikuantifikasi baik dengan pengukuran skala nominal maupun ordinal. Sedangkan dampak yang dipengaruhinya yakni integrasi sosial dalam keluarga juga memiliki karakteristik eksternal seperti frekuensi kebersamaan dalam urusan rumah-tangga, saat makan, saat menghadapi masalah keluarga, saat bahagia (selamatan untuk macam-macam peristiwa adat dan agama).

Isu-isu berikut disimpulkan dari FGD yang diikuti oleh (i) kelompok perempuan Bejarum dan remaja mereka (daerah pedesaan) (ii) kelompok perempuan Kalianget dan remaja mereka (wilayah perkotaan). Diskusi dilakukan secara terpisah antara orang tua dan anak-anak mereka, dan antara keluarga pedesaan dan perkotaan.

Hasil FGD yang merepresentasikan temuan kualitatif menunjukkan bahwa, *pertama*, kedua kelompok orang tua atau remaja berbagi kesimpulan yang sama bahwa hidup tanpa media digital sangat tidak mungkin baik dan buruk. *Kedua*, keluarga perkotaan telah mengembangkan mekanisme untuk mengatasi masalah dengan pembatasan penggunaan telepon seluler setelah sekolah sampai sekitar pukul enam sore. Sebaliknya, keluarga pedesaan berada dalam situasi yang sulit di mana penggunaan alat digital yang tidak terkendali (dengan cara yang tidak diinginkan) dimungkinkan oleh akses mudah ke Wifi yang disediakan oleh "orang penting" dengan sedikit bayaran.

Telah jelas bahwa secara kualitatif menunjukkan adanya "kerisauan" akan dua gejala sosial yang nampaknya bertolak belakang, yakni muncul dan berkembangnya "kesendirian" individu yang sangat mencolok dan memudar atau hilangnya "kebersamaan" keluarga yang dipengaruhi oleh

penggunaan alat teknologi digital. Penggunaan teknologi digital yang massif didukung oleh akses yang mudah.

Peneliti mencoba menariknya ke dalam bahasan yang lebih makro bahwa gejala “kesendirian” versus “kebersamaan” sudah menjadi isu sentral dalam perkembangan sosiologi sejak awal. Pertanyaan Durkheim dalam tesisnya tentang bahaya individualism untuk solidaritas sosial, dijawabnya dengan suatu analisis fungsionalisme struktural (Durkheim 1984), sehingga individualism bukan sesuatu yang membahayakan integrasi sosial, malah fungsional untuk masyarakat industri. Tesis-tesis serupa pada tahun 1960an menjadi dasar pengembangan sosiologi beraliran fungsionalisme struktural modern terutama di Amerika untuk menjelaskan perkembangan masyarakat yang semakin modern (Parsons dalam Inkeles 1964). Dalam pandangan mereka, perkembangan masyarakat itu berujung pada tingkat kemajuan yang dicapai negara industri atau negara-negara Barat berkat penerapan teknologi.

Lawan dari aliran ini adalah analisis kritis dari Karl Marx tentang bahaya teknologi modern yang dikuasai dan memberi peluang pada kelompok kapitalis dalam masyarakat untuk berkembang sendiri sambil mengancam solidaritas masyarakat (*societal solidarity*) dan menimbulkan pertentangan kelas (Marx 1996). Masuk dalam kategori sosiologi seperti ini adalah perkembangan rasionalisme yang sejalan dengan perkembangan teknologi industri yang semuanya lahir di Barat (Weber 1958). Kapitalisme adalah anak rasionalisme yang memiliki hukum berpikir yang cenderung sama untuk seluruh dunia. Tesis inilah yang dikembangkan oleh fungsionalisme modern (Parsons 1951) yang menempatkan kemajuan manusia pada nilai-nilai universalisme.

Dalam tataran praksis, lalu teknologi yang sarat dengan rasionalisme itu berkembang menjadi satu aliran kehidupan modern yang namanya “McDonald” sebutan lain untuk penerapan prinsip dan standar rasional, universal pada institusi-institusi modern seperti makanan dalam management franchise, ATM, perbankan, birokrasi dan sebagainya (Ritzer 1975).

Difusi teknologi modern itu dipercepat dengan inovasi teknologi digital dengan karakteristik virtual yang membuat revolusi dalam cara pandang, cara berpikir, cara melihat, cara menyaksikan, dan cara hidup. Giddens mengemukakan modernitas seperti ini menghasilkan suatu dunia baru tanpa batas ruang dan waktu. Dalam waktu yang hampir bersamaan yang sana menjadi sini melalui proses virtualisasi yang mengagumkan (Giddens 1984). Dunia sungguh-sungguh berubah sehingga butuh satu sosiologi baru untuk menjawab kerisauan di atas: masih adakah solidaritas sosial itu (Marxian: sintesa baru), atau kalau ada, apakah ada fungsinya (Durkhemian), atau apakah itu satu keharusan sosial dimana rasionalisme akan merajai kehidupan manusia pada abad digital sekarang dan yang akan datang (Weberian)?

Sejalan dengan studi *middle range* tentang gap digital (Hargittai, E. 2003, Hargittai, E. and A. Hinnant 2008, Zillien, N. and E. Hargittai 2009, Van Dijk, J.A.G.M 2012, Lupton, D. 2014. Ragnedda, M. 2018, Van Deursen A. and L. S. Andrade 2018), temuan tentang hubungan antara penetrasi digital dan integrasi keluarga di Wonosobo dalam penelitian ini dapat menjawab “kerisauan” akan memudarnya “kebersamaan” sosial sejalan dengan meningkatnya “kesendirian” dalam penggunaan teknologi digital. Walaupun Wonosobo juga jauh dari lingkaran budaya Jawa yang berpusat di Yogyakarta (Soemardjan 1984), tetapi karena dekatnya dengan situs religi candi-candi Hindu di dataran tinggi Dieng, praktek-praktek hidup keluarga Jawa sinkretis yang masih menjunjung tinggi kebersamaan dalam semua aspek dan konsekuensi sosialnya (Geertz 1983). Pada akhirnya, *gap digital yang sudah terbukti dari studi-studi sebelumnya, juga terlihat dalam pengembangan budaya “kesendirian” kaum remaja digital (gen Z) sambil “menyendirikan” orang tua mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi digital*, adalah asumsi awal yang telah terbukti dari hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam riset ini.

Melalui konstruktivisme Bourdieu kita dapat membedah area abu-abu penetrasi teknologi digital dalam keluarga. Dapat kita pahami bahwa nilai dan norma yang dianut keluarga mempengaruhi akses, kontrol dan penggunaan teknologi digital anggota keluarga (Ibtasam et al., 2019), sesuai

dengan penelitian ini, dimana beberapa orang-tua mencoba untuk mengontrol penggunaan teknologi digital anak dengan menggunakan cara otoritatif khas ketidaksimetrisan keluarga jawa. Pola asuh ini merupakan struktur habitus keluarga jawa yang telah di-internalisasikan secara turun-temurun dan diendapkan melalui pengalaman interaksi masyarakat jawa.

Habitus orang tua jawa ini kemudian berbenturan dengan habitus dari anak mereka sendiri. Sebagai sebuah individu – yang memiliki kapasitas agensi dalam bahasa Bourdieu, anak membangun habitus-nya sendiri sesuai dengan pengalaman hidupnya. Anak remaja yang memiliki keterpaparan yang tinggi terhadap teknologi digital, membangun perilaku komunikasinya sesuai dengan bagaimana teknologi digital dijalankan dan digunakan. Menghasilkan perilaku komunikasi remaja yang cenderung tidak menyukai komunikasi yang bersifat hirarki dan dominan, akan tetapi menyukai komunikasi yang terbuka, toleran dan partisipatif.

Melalui pemahaman terhadap habitus ini, peneliti dapat mengkaitkan bahwa kesulitan komunikasi ini ternyata juga didasari oleh kesenjangan digital. Orang tua risau karena merasa tidak bisa mengontrol kegiatan anaknya karena mereka buta terhadap penggunaan teknologi digital anaknya. Akan tetapi orang tua yang memiliki pemahaman terhadap teknologi digital cenderung tidak terlalu khawatir terhadap penggunaan digital anak mereka, karena mampu menetapkan batasan-batasan yang dapat dikomunikasikan dengan anak-anak mereka. Kemampuan orang tua ini dihasilkan dari pengalaman mereka terhadap teknologi digital yang menghasilkan kemampuan kognitif melihat kemungkinan dan potensi penggunaan teknologi digital. Sepertinya keterpaparan orang tua yang tinggi terhadap teknologi digital memberikan pemahaman bagaimana berkomunikasi dengan anak mereka dalam penggunaan teknologi digital.

Akan tetapi tidak hanya itu, habitus mereka sebagai orang tua jawa memberikan dorongan untuk memungkinkan perubahan (*structuring structure*) komunikasi dengan anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimungkinkan perubahan komunikasi dapat terjadi pada keluarga jawa, hal ini dimungkinkan karena konsep pengasuhan budaya jawa yang telah terinternalisasi secara mendalam pada orang tua jawa (*structure*

structure) didasari oleh: nilai hormat, rukun, kendali, perilaku, *nrimo* (sikap menerima), disiplin, jujur dan *tresno* (cinta) (Ekawati, 2019). Konsep pengasuhan keluarga Jawa ini mendorong para orang tua Jawa untuk memberikan teladan mengenai tindakan kasih sayang sehingga tercipta suasana pengertian dalam hubungan orang tua-anak. Pengasuhan dilakukan dengan berusaha memenuhi kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang dirasakan oleh anak. Selain itu dalam budaya Jawa terdapat konsep “ngemong”. Sebuah Gaya komunikasi generasi tua kepada generasi muda, yang menurut Christiani & Iksari (2020) disukai oleh remaja Jawa saat ini karena memperhatikan sikap toleran, partisipatif dan penerimaan positif, sehingga generasi muda nyaman membangun kedekatan emosional dengan generasi yang lebih tua. Akan tetapi syarat awal yang perlu dimiliki orang tua agar dapat mengelola konsep pengasuhan Jawa pada era digital ini, adalah dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap teknologi digital. Tanpa peningkatan pemahaman dan pengetahuan ini mereka seperti seorang yang memiliki kendaraan yang siap, akan tetapi tidak memahami jalan yang harus ditempuh.

KESIMPULAN

Secara kuantitatif, sebagian besar responden remaja dan orang tua menyatakan bahwa kesenjangan digital memang benar-benar terjadi dalam keluarga. Dari hasil survei terhadap 225 responden remaja dan 225 responden orang tua, manifestasi dari kesenjangan digital tersebut meliputi (a) intensitas penggunaan teknologi digital, (b) varian penggunaan teknologi digital, (c) variasi pemanfaatan teknologi digital, (d) penguasaan teknologi digital, (e) penggunaan digital untuk pengembangan diri, (f) kemampuan mendapatkan informasi dan (g) penggunaan teknologi digital terkini. Keseluruhan aspek tersebut diketahui memiliki intensitas yang lebih tinggi/aktif pada anak remaja dalam keluarga daripada orang tuanya.

Studi ini berimplikasi secara teoretis terhadap pendekatan konstruktivisme Bourdieu. Tingginya intensitas penggunaan teknologi digital oleh anak berdampak pada perubahan struktur habitus dalam keluarga Jawa. Disatu sisi, orang tua telah mengalami internalisasi nilai,

norma dan budaya Jawa yang turun temurun, tapi disisi lain, nilai-nilai yang telah turun temurun tersebut —beberapa diantaranya— tidak lagi compatible dengan habitus “serba-digital” yang terbentuk pada diri anak remaja.

Oleh karena itu, secara praktis, studi ini berimplikasi pada pentingnya upaya meredefinisi pola asuh dalam keluarga yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Selain pada level mikro, yaitu dalam keluarga itu sendiri, studi ini meyakini bahwa tindakan kolektif dapat direkomendasikan sebagai salah satu upaya untuk menangani dampak negatif dari kesenjangan digital dalam keluarga.

Selain itu, studi ini merekomendasikan pengembangan strategi bottom-up untuk memfasilitasi penggerak sosial di tingkat akar rumput untuk membiarkan mereka mengembangkan kebijakan yang mereka anggap tepat dan efektif juga untuk mengatasi masalah dengan dampak negatif dari penggunaan digital. Pada akhirnya, kebijakan terbuka yang memungkinkan bagi semua orang untuk berinisiatif secara konstruktif mungkin perlu dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhtiya, Y. 2015. Keluarga Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Cultural Studies. In *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
<http://eprints.walisongo.ac.id/4309/1/104111014.pdf>
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Barrie, C. K., Bartkowski, J. P., & Haverda, T. 2019. The Digital Divide Among Parents and Their Emerging Adult Children: Intergenerational Accounts of Technologically Assisted Family Communication. *Social Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/socsci8030083>
- Bonal, X., & González, S. 2020. The Impact of Lockdown on the Learning Gap: Family and School Divisions in Times of Crisis. *International Review of Education*, 66(5–6), 635–655.
<https://doi.org/10.1007/s11159-020-09860-z>
- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press. Diunduh di https://monoskop.org/images/e/e0/Pierre_Bourdieu_Distinction_A_Social_Critique_of_the_Judgement.

- Bourdieu, P. The forms of capital. In J. Richardson (Ed.). 1984. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 241-258, <https://www.amazon.com/Handbook-Theory-Research-Sociology-Education/dp/0313235295>.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. 2020. Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. 2021. Profiles and Predictors of Young Children’s Digital Literacy and Multimodal Practices in Central China. *Early Education and Development*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1930937>
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. 2019. Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 208–222. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>
- Geertz, Clifford 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Hildred 1983. *The Javanese Family: A Study Of Kinship And Socialization*. Published 1983. Grafiti Pers. Diunduh <https://quod.lib.umich.edu/cgi/t/text/text-idx?c=acls;cc=acls;view=toc;idno=heb04452>, 27 Juni 2019.
- Giddens, A. 1984. *The Constitution Of Society: Outline Of The Theory Of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Hargittai, Eszter 2003. *The Digital Divide and What To Do About It*. Diunduh <http://www.eszter.com/papers/c04-digitaldivide.html>
- Hargittai, Eszter and Amanda Hinnant. 2008. Digital Inequality Differences in Young Adults’ Use of the Internet. *Communication Research*, Volume 35 Number 5, October 2008, 602-621
- Hasanah, E., Zamroni, Z., Dardiri, A., & Supardi, S. 2019. Indonesian Adolescents Experience of Parenting Processes that Positively Impacted Youth Identity. *Qualitative Report*, 24(3), 499–512. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3825>
- Hashimi, S. Al. 2021. The Role of Empowering Mature and Older People’s Usage of Digital Media in Enhancing Intergenerational Communication and Family Relationships in Bahrain. *Gerontechnology*, 20(2), 1–18. <https://doi.org/10.4017/gt.2021.20.2.432.03>
- Hermawan, A., Arief, M., & Rahayu, W. P. 2018. Dimensions of The Javanese Culture and The Role of Parents in Instilling Values in Creative Industry Entrepreneurship. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2), 182–189. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13313>
- Ibtasam, S., Razaq, L., Ayub, M., Webster, J. R., Ahmed, S. I., & Anderson, R. 2019. “My Cousin Bought The Phone for Me. I Never Go to Mobile Shops.”: The Role of Family in Women’s Technological

- Inclusion in Islamic culture. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW). <https://doi.org/10.1145/3359148>
- Katz, V. S., Moran, M. B., & Ognyanova, K. 2019. Contextualizing Connectivity: How Internet Connection Type and Parental Factors Influence Technology Use Among Lower-Income Children. *Information Communication and Society*, 22(3), 313–335. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1379551>
- Liputan6.com, 2015. “5 Masalah Perilaku Remaja dan Cara Mengatasinya”. Diakses <https://www.liputan6.com/health/read/2164067/5-masalah-perilaku-remaja-dan-cara-mengatasinya>, 27 Juni 2019.
- Liu, C., & Wang, L. 2021. Who is Left Behind? Exploring the Characteristics of China’s Broadband Non-adopting Families. *Telecommunications Policy*, 45(9), 102187. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102187>
- Lupton, Debora. 2014. *Digital Sociology*. Publisher: Routledge
- Plaza-De-La-Hoz, J., & Caro, C. 2018. The family, Key agent in Youth Empowerment in ICT Society. *Cultura y Educacion*, 30(2), 338–367. <https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1457611>
- Ragnedda, Massimo. 2018. Conceptualizing Digital Capital. *Telematics and Informatics*, 35 (8), 2366 - 2375
- Rosales, A., & Blanche-T, D. 2021. Explicit and Implicit Intergenerational Digital Literacy Dynamics: How Families Contribute to Overcome the Digital Divide of Grandmothers. *Journal of Intergenerational Relationships*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/15350770.2021.1921651>
- Scheerder, A. J., van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. 2019a. Internet Use in The Home: Digital Inequality from a Domestication Perspective. *New Media and Society*, 21(10), 2099–2118. <https://doi.org/10.1177/1461444819844299>
- Scheerder, A. J., van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. 2019b. Negative Outcomes of Internet Use: A Qualitative Analysis in The Homes of Families with Different Educational Backgrounds. *Information Society*, 35(5), 286–298. <https://doi.org/10.1080/01972243.2019.1649774>
- Scheerder, A. J., van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. 2020. Taking Advantage of The Internet: A Qualitative Analysis to Explain Why Educational Background is Decisive in Gaining Positive Outcomes. *Poetics*, 80(November), 101426. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2019.101426>
- Selo Seloemardjan. 1962. *Social Changes in Jogjakarta*. New York: Cornell University.
- Setiansah, M., Pangestuti, S., & Pangastuti, D. 2019. Melindungi Anak Digital Natives Melalui Pendidikan Literasi Media Berbasis Keluarga.

Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX," 6–19.

- Soysal, F., Çalli, B. A., & Coşkun, E. 2019. Intra and Intergenerational Digital Divide through ICT Literacy, Information Acquisition Skills, and Internet Utilization Purposes: An Analysis of Gen Z. *TEM Journal*, 8(1), 264–274. <https://doi.org/10.18421/TEM81-37>
- Starkey, L., Eppel, E. A., & Sylvester, A. 2019. How do 10-Year-Old New Zealanders Participate in a Digital World? *Information Communication and Society*, 22(13), 1929–1944. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1472795>
- Van Deursen A. and Lila Solis Andrade. 2018. First-And Second-Level Digital Divides In Cuba: Differences In Internet Motivation, Access, Skills And Usage. *First Monday*, 23(8). <https://doi.org/10.5210/fm.v23i8.8258>
- Van Dijk, J.A.G.M. 2012. The Evolution of the Digital Divide The Digital Divide turns to Inequality of Skills and Usage. J. Bus et al. (Eds.), *Digital Enlightenment Yearbook 2012 IOS Press, 2012*.
- Velasquez, A. 2018. Parents' mobile relational maintenance in resource-constrained contexts: Barriers and facilitating access conditions. *New Media and Society*, 20(12), 4415–4435. <https://doi.org/10.1177/1461444818774256>
- Vodopivec, J. L., & Samec, P. 2017. The Phenomenon of Information-Communication Technology in The Homes of Four-Year-Old Preschool Children in Slovenia. *International Journal of Innovation and Learning*, 21(3), 364–373. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2017.083405>
- Wang, J., Katz, I., Li, J., Wu, Q., & Dai, C. 2021. Mobile Digital Divide and Older People's Access to 'Internet Plus Social Work': Implications from The COVID-19 Help-Seeking Cases. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 31(1–2), 52–58. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1850332>
- Xiong, J., & Zuo, M. 2019. How Does Family Support Work When Older Adults Obtain Information From Mobile Internet? *Information Technology and People*, 32(6), 1496–1516. <https://doi.org/10.1108/ITP-02-2018-0060>
- Zhang, P., Wang, L., & Liu, C. 2020. The Empowerment of Singleton Daughters: Exploring the Gender Digital Divide among Chinese College Students. *Information Technology and People*. <https://doi.org/10.1108/ITP-07-2019-0350>
- Zhong, B., Zhu, F., & Xia, L. 2021. Is There a Digital Divide Between Urban Students and Migrant Students in China? *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211016387>
- Zillien, Nicole and Eszter Hargittai. 2009. Digital Distinction: Status-Specific Types of Internet Usage. *Social Science Quarterly*, Volume 90, Number 2, June 2009